

Evaluasi Dan Pengembangan Ranah Afektif Dalam Pendidikan Agama Islam

Riansyah¹, Risnawati^{2*}, Miftahir Rizqa³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia ^{1,2,3}

Email: riansyah12ww@gmail.com, risnawati@uin-suska.ac.id, rizqaMiftahir@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:

Evaluasi, Ranah Afektif,
Pendidikan Agama Islam.

Tujuan Penelitian ini untuk membahas dan mengkaji bagaimana mengetahui evaluasi Dan Pengembangan Ranah Afektif Dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (Library research), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Adapun hasil pembahasan yaitu evaluasi pada hakikatnya adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti. Evaluasi meliputi semua aspek pembelajaran, baik kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan rasa dan sikap/perilaku (afektif) serta kemampuan keterampilan (psikomotor). Dalam konteks pembelajaran PAI, maka pengembangan evaluasi belajar diarahkan pada pengembangan moral Islam (akhlaq) dalam kerangka pengembangan fitrah penciptaan manusia. Dalam hal ini pembelajaran PAI harus menempatkan ajaran Islam sebagai suatu obyek kajian yang melihat Islam sebagai sebuah sistem nilai dan sistem moral yang tidak hanya diketahui dan dipahami, tapi juga dirasakan serta dijadikan sebuah aksi dalam kehidupan anak didik.

ABSTRACT

Keywords:

Evaluation, Affective
Domain, Islamic
Religious Education.

The purpose of this study is to discuss and examine how to know the evaluation and development of the affective domain in Islamic religious education. This study uses a qualitative research method using library research, namely by reading, reviewing and examining books and written sources that are closely related to the problems discussed. The results of the discussion are that evaluation is essentially the provision of information that can be used as a consideration in making decisions. The purpose of evaluation is to determine the quality of something, especially those related to value and meaning. Evaluation covers all aspects of learning, both intellectual ability (cognitive), feeling ability and attitude/behavior (affective) and skill ability (psychomotor). In the context of Islamic Religious Education learning, the development of learning evaluation is directed at the development of Islamic morals (akhlaq) within the framework of developing the natural creation of humans. In this case, Islamic Religious Education learning must place Islamic teachings as an object of study that sees Islam as a system of values and moral systems that are not only known and understood, but also felt and made into an action in the lives of students.

PENDAHULUAN

Evaluasi adalah suatu tahapan akhir dari suatu proses pembelajaran, yang kemudian dapat diketahui berhasilnya suatu proses pembelajaran dengan tujuan yang telah di harapkan (Dewi, 2020). Untuk itu, evaluasi berperan penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Evaluasi mencakup segala aspek dalam pembelajaran seperti aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap/perilaku), dan psikomotor (keterampilan) (Aziz, 2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pendidikan dimana pendidik akan memberi bekal kepada peserta didik



berupa didalamnya pengetahuan, pemahaman, serta penghayatan pengamalan ajaran Islam (Saputra, 2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus menjadi objek kajian yang menjadikan Islam sebagai sebuah sistem nilai dan system moral yang tidak hanya diketahui peserta didik tetapi juga dapat diamalkan melalui sebuah tindakan dalam kehidupan (Prasetya et al., 2018). Untuk mencapai hal tersebut Islam sebagai sebuah pengetahuan dan atau pemahaman, tapi lebih dari itu yaitu mengevaluasi dengan memandang Islam sebagai sebuah aksi moral.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (Library research) (Cresswell, 2010), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Dalam hal ini penulis mengumpulkan beberapa sumber diantaranya: buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, jurnal dan artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris evaluation yang mengandung kata dasar value “nilai”. Kata value atau nilai dalam istilah evaluasi berkaitan dengan keyakinan bahwa sesuatu hal itu baik atau buruk, benar atau salah, kuat atau lemah, cukup atau belum cukup, dan sebagainya (Rukajat, 2018). Dalam bahasa Arab al-Taqdir, dalam bahasa Indonesia berarti: penilaian. Akar katanya adalah al-ue, dalam bahasa Arab: al-Qimah; dalam bahasa Indonesia berarti: nilai. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (educational evaluation) = al-Taqdir al-Tarbawiy) dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan (Supriadi, 2011). Pengertian evaluasi secara luas adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat berbagai alternative keputusan (Febriana, 2021). Evaluasi pada hakikatnya adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan (Ananda et al., 2017). Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti (Asrul et al., 2022).

Evaluasi atau penilaian harus dilaksanakan secara tepat, cermat dan akuntabel. Sebab evaluasi yang demikian akan dapat menggambarkan kemajuan belajar siswa secara obyektif, sehingga tidak akan merugikan baik diri siswa itu sendiri maupun stakeholder yang lainnya, termasuk masyarakat dan negara. Jika evaluasi berjalan sebagaimana tersebut di atas, maka evaluasi akan terhindar dari kekeliruan penilaian. Oleh karena itu, agar evaluasi dapat dilaksanakan sebagaimana yang direncanakan, maka para penilai (evaluator) harus mengikuti prinsip-prinsip evaluasi yang telah ditentukan, yaitu:

1. Prinsip Keterpaduan

Kegiatan penilaian berkaitan erat dengan kegiatan-kegiatan pengajaran lainnya. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak boleh lepas dari kegiatan pengajaran. Jika prinsip ini tidak terpenuhi, maka penilaian tidak akan memberikan makna apa-apa. Dengan demikian, dalam

kegiatan penilaian harus memperhatikan tujuantujuan instruksional serta bahan ajar yang diajarkan pada siswa, sehingga setiap butir soal yang dibuat tidak boleh keluar dan menyimpang dari aspekpek bahan ajar tersebut.

2. Prinsip Kelengkapan

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh sesuai dengan tujuan penilaian dan ruang lingkup bahan ajar yang ingin diungkap, sehingga dapat memberikan informasi yang memadai. Selain itu teknik dan instrumen yang digunakan juga harus sesuai. Dari aspek perilaku yang diungkap, evaluasi harus mencakup keseluruhan bahan ajar dan kedalaman tingkah laku yang se-mestinya diungkap. Hal ini tidak berarti bahwa semua bahan ajar harus diteskan, tetapi aspek-aspek yang akan dievaluasi merupakan representasi dari seluruh bahan ajar yang akan diungkap. Dengan demikian, teknik dan instrumen yang dipilih dan akan digunakan bisa saja hanya satu teknik dan instrumen, yang penting hal tersebut mampu mengungkap data atau informasi secara lengkap sebagaimana yang diharapkan.

3. Prinsip Kesenambungan

Prinsip kesinambungan ini mengandung pengertian bahwa agar dapat memperoleh pemahaman yang memadai tentang anak didik, maka diperlukan program evaluasi yang berkelanjutan, yang dilakukan seiring dengan rangkaian kegiatan belajar mengajar. Prinsip ini harus dilakukan secara berkelanjutan, karena anak didik merupakan pribadi yang secara terus menerus mengalami perubahan, sehingga prestasi belajar anak didik juga selalu mengalami perubahan. Dalam konsep Islam, dikenal istilah *istiqamah*, yaitu suatu aktivitas yang dikerjakan secara rutin atau berperiodik (berkesinambungan).

4. Prinsip Obyektivitas

Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan secara tepat berdasarkan data obyektif kemajuan belajar siswa, bukan berdasarkan pengamatan dan pertimbangan subyektif guru. Dengan demikian, evaluasi harus menggambarkan kemampuan obyektif siswa yang sebenarnya, bukan berdasarkan suka dan tidak suka guru kepada para siswanya. Obyektivitas juga mengarah kepada perlakuan yang sama dan adil kepada semua murid yang dievaluasi dengan memberikan penilaian yang fair.

5. Prinsip Relevansi

Dengan hasil evaluasi, pengambilan keputusan penilaian harus didasarkan pada data yang relevan dengan tujuan penilaian. Dengan demikian, perlu adanya kesesuaian antara tujuan evaluasi, data yang dijadikan dasar pengambilan keputusan dan instrumen yang digunakan.

6. Prinsip Keteraturan

Dalam melakukan evaluasi, kita harus mengetahui dan memperhatikan prosedur dan langkah-langkah evaluasi yang seharusnya dilakukan. Kita tidak boleh mengambil keputusan evaluasi sebelum adanya data yang dapat dipercaya. Juga kita tidak dapat memperoleh data yang memadai kalau tidak menggunakan instrumen pengumpul data yang memenuhi syarat. Dengan demikian, sebelum melakukan evaluasi, harus mengikut beberapa aturan dan urutan yang telah ditentukan agar hasil evaluasi akurat. Dalam konteks ajaran Islam ditegaskan

bahwa setiap sesuatu terdapat aturan main dan ketetapan yang harus dipenuhi sesuai dengan ketentuan dan kadar masing-masing (Zamsiswaya, 2020).

Pembahasan

Pengembangan Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif Islam, evaluasi memiliki beberapa implikasi paedagogis, yaitu:

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia yang beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialami.
2. Untuk mengetahui sejauhmana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan oleh Rasulullah SAW kepada ummatnya, seperti evaluasi yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman kepada burung hud hud.
3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keimanan dan ke-Islaman seseorang, seperti evaluasi yang dilakukan Allah kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya Ismail.
4. Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia tentang pelajaran yang telah diberikan Allah kepada mereka, seperti evaluasi yang dilakukan Allah terhadap Nabi Adam yang telah diajarkan nama-nama sesuatu dan diperintahkannya kepada para malaikat.
5. Memberikan kabar gembira (tabsyir) bagi yng berkelakuan baik dan memberikan ancaman (tandzîr) bagi manusia yang berperilaku buruk.

Sedangkan sasaran evaluasi PAI pada ranah afektif secara garis besar meliputi empat kemampuan anak didik, yaitu:

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar.
4. Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat serta selaku khalifah Allah SWT.

Dalam konteks pembelajaran PAI, maka pengembangan evaluasi belajar diarahkan pada pengembangan moral Islam (akhlaq) dalam kerangka pengembangan fitrah penciptaan manusia. Fitrah penciptaan manusia ditekankan kepada fitrah manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai ‘abid, yaitu beribadah kepada Allah SWT dan sebagai khalifah, yaitu memakmurkan dan membangun kehidupan manusia di muka bumi. Dalam kaitan ini, Allah meniupkan roh (ciptaan)-Nya kepada diri manusia, maka pada saat itulah manusia memiliki sifat-sifat ketuhanan sebagaimana yang terdapat dalam al-asma’ al-husna. Hanya saja, kalau Allah bersifat Maha, maka manusia itu hanya mempunyai sifat sebagian darinya.

Misalnya Allah bersifat Maha Mendengar, maka manusia bersifat mendengar. Allah bersifat Maha Mengetahui, maka manusia bersifat mengetahui. Allah bersifat Maha Melihat, manusia bersifat melihat, dan seterusnya. Sementara itu Muhaimin memberikan pengertian yang sangat luas terhadap konsep fitrah. Fitrah meliputi fitrah beragama, fitrah berakal budi, fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah bermoral dan berakhlaq, fitrah kebenaran, fitrah kemerdekaan, fitrah keadilan, fitrah persamaan, fitrah individu, fitrah sosial, fitrah seksual, fitrah ekonomi, fitrah politik, dan fitrah seni.

Berdasarkan fitrah yang disebutkan di atas pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan. Dalam kaitan dengan ranah pembelajaran, maka pengembangan evaluasi pembelajaran PAI mengarah kepada pengembangan aspek perilaku (afektif) melalui penekanan bagaimana mengevaluasi perilaku (akhlak/ moral Islam). Tentu saja evaluasi terhadap aspek perilaku membutuhkan suatu proses pembelajaran PAI yang juga menitikberatkan pada ranah afektif ini, dengan tidak meninggalkan aspek kognitif dan psikomotorik.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan evaluasi pendidikan adalah bagaimana mengevaluasi pembelajaran PAI dengan bertolak pada aspek perilaku dan moral anak didik. Moral selain dapat didekati dari aspek kognitif (penalaran moral), dapat juga dikaji dari aspek afektif (perasaan moral), yang secara integratif aspek-aspek tersebut dapat mendorong terjadinya tindakan atau perilaku moral.

Hubungan di antara aspek-aspek tersebut dapat dijadikan acuan studitentang moral dan dapat digunakan oleh guru atau perancang pembelajaran sebagai pedoman dalam mengembangkan komponen-komponen pembelajaran moral, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang diinginkan, strategi pembelajaran moral, dan menyusun alat evaluasi hasil belajar.

Pembelajaran moral dapat didekati dari aspek kognitif sebagai unsur pemahaman moral atau penalaran moral, yaitu jenis kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang untuk mempertimbangkan, menilai dan memutuskan suatu perbuatan berdasarkan prinsip-prinsip moral seperti baik atau buruk, etis atau tidak etis, benar atau salah. Pembelajaran moral untuk mengembangkan aspek afektif sebagai unsur perasaan moral, terwujud dalam suatu kemampuan untuk meng-ambil sudut pandang orang lain untuk menempatkan dirinya ke dalam posisi orang lain, merupakan sumber kesadaran akan hak-hak orang lain dan kewajiban diri sendiri dalam hubungannya dengan alam sekitarnya. Pembelajaran untuk mengembangkan aspek perilaku sebagai tin-dakan moral, merupakan kemampuan untuk melakukan interaksi sosial dalam mengambil peran sosial serta menyelesaikan pertentangan peran yang berkaitan dengan nilai-nilai moral seperti keadilan, persamaan, keseimbangan dan lain-lain. Penekanan aspek moral ini bukan hanya terbatas pada pengetahuan tentang moral (pengetahuan bahwa sifat dan perilaku itu baik atau tidak), tapi lebih pada perasaan bermoral, yaitu menjadikan moral sebagai pribadi seseorang dan selanjutnya harus diarahkan kepada aksi moral, yaitu moral dijadikan sebagai sebuah aksi (perilaku nyata) dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran nilai dikenal dengan beberapa strategi yang terdiri dari empat strategi yaitu: 1) pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu dengan memberikan nasihat atau indoktrinasi; 2) pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas, sebagai kebalikan dari strategi tradisional, yaitu memberikan kesempatan kepada murid untuk memilih moral yang baik dan tidak baik; 3) pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi reflektif, menggabungkan antara pendekatan teoritik dan empirik atau deduktif ke induktif; dan 4) pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal, yaitu cara pembelajaran dengan menggunakan transformasi nilai , transaksi, transinternalisasi.

Beberapa strategi di atas dapat dijabarkan dalam berbagai pendekatan, yaitu sebagai berikut: 1) pendekatan pengalaman, yaitu dengan memberikan pengalaman moral/keagamaan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan; 2) pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada anak didik untuk dapat mengamalkan ajaran Islam dan akhlak yang mulia; 3) pendekatan emosional, yaitu menggugah perasaan anak didik dalam menghayati, meyakini ajaran Islam sehingga anak didik termotivasi secara suka rela untuk melaksanakan ajaran Islam; 4) pendekatan rasional, yaitu memberikan pengertian rasional dalam memahami ajaran Islam; 5) pendekatan fungsional, yaitu memberikan penanaman dan pemahaman akan manfaat ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan al Qur'an yang menegaskan bahwa agama Islam diturunkan dengan misi untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam; dan 6) pendekatan keteladanan, yaitu memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak didik. Keteladanan inilah yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam melaksanakan dakwah Islam (Solichin, 2007).

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pengembangan pengembangan evaluasi belajar diarahkan pada pengembangan moral Islam (akhlak) dalam kerangka pengembangan fitrah penciptaan manusia. Fitrah penciptaan manusia ditekankan kepada fitrah manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai 'abid, yaitu beribadah kepada Allah SWT dan sebagai khalifah, yaitu memakmurkan dan membangun kehidupan manusia di muka bumi. Dalam konteks pembelajaran Agama Islam, evaluasi pembelajaran dalam perkembangannya lebih menekankan aspek afektif (sikap/perilaku) dimana evaluasi mengarah pada sejauh mana penghayatan serta pengamalan yang dilakukan dalam kehidupan peserta didik seperti yang Allah perintahkan dan Rasulullah SAW contohkan. Hal ini dapat menjadi sebuah motivasi kepada peserta didik untuk tidak hanya mempelajari Islam sebagai suatu pengetahuan dan pemahaman, namun lebih dari itu Islam dijadikan sebagai pola bertindak, pola hidup dan pola berperilaku. Dengan pola penilaian tersebut, guru dapat melakukan penilaian perilaku peserta didik melalui pengamatan langsung terhadap kemajuan-kemajuan pengamalan moral Islam yang dilakukan anak didik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah dan masyarakatnya. Penilaian di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan mengamati siswa bagaimana berperilaku terhadap para gurunya, teman-temannya, baik yang lebih muda ataupun yang lebih tua. Sedangkan penilaian dalam lingkungan rumah dan masyarakat sekitarnya dapat dilakukan dengan melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat ataupun anggota masyarakat lainnya dengan menggunakan teknik pengamatan langsung. Dengan teknik penilaian di atas, dapat memberikan sebuah gambaran tentang bagaimana perilaku dan moral yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dapat melihat dan melakukan pemberian nilai sejauh mana Pembelajaran Agama Islam di amalkan oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., Rafida, T., & Wijaya, C. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*.
Asrul, A., Saragih, A. H., & Mukhtar, M. (2022). *Evaluasi pembelajaran*.
Aziz, M. (2023). Evaluasi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(4), 17314–

17320.

Cresswell, J. (2010). *Oxford dictionary of word origins*. Oxford University Press.

Dewi, M. (2020). Evaluasi Sebagai Impelementasi Program Pembelajaran. *Journal of Science and Social Research*, 3(2), 102–108.

Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara.

Prasetya, B., Rofi, S., & Setiawan, B. A. (2018). Penguatan nilai ketauhidan dalam praksis pendidikan islam. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 3(1).

Rukajat, A. (2018). *Teknik evaluasi pembelajaran*. Deepublish.

Saputra, A. (2022). Strategi evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam pada SMP. *Jurnal Genta Mulia*, 13(2).

Solichin, M. M. (2007). Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).

Supriadi, G. (2011). *Pengantar teknik evaluasi pembelajaran*. Intimedia.

Zamsiswaya, Z. (2020). INOVASI MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *IndraTech*, 1(2), 57–69.